



**Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sejarah Materi Upaya Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dan Peristiwa Seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 Siswa Kelas Xii Sman 1 Madat**

**INFO PENULIS**

Nurazizah  
SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur  
[nurazizahazi714@gmail.com](mailto:nurazizahazi714@gmail.com)

**INFO ARTIKEL**

ISSN: 2776-5148  
Vol. 1, No. 1, Januari 2021  
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2021 Almufi All rights reserved

***Saran Penulisan Referensi:***

Nurazizah. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Materi Upaya Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dan Peristiwa Seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 Siswa Kelas XII SMAN 1 Madat. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 6 - 14.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Sejarah materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 melalui model pembelajaran make a match siswa kelas XII SMAN 1 Madat semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research-CAR). Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Madat yang berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik member check dan triangulasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar dari 17 siswa atau 53,13%, naik menjadi 22 siswa atau 68,75% pada siklus pertama, dan 93,75% atau 30 siswa pada siklus kedua. Peningkatan hasil belajar ditandai nilai rata-rata terus mengalami peningkatan dari 67,50 naik menjadi 75,94 pada siklus pertama, dan 87,19 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa 28,13% pada kondisi awal, 59,38% atau 19 siswa pada siklus pertama, 29 siswa atau 90,63% pada siklus kedua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Sejarah materi upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 siswa kelas XII SMAN 1 Madat semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

**Kata Kunci:** aktivitas belajar, hasil belajar, make a match

### Abstract

This research aims to increase the activities and learning outcomes of the material history of efforts to prepare for Indonesian independence and the events surrounding the August 17 1945 Proclamation through the Make A Match Learning Model for Class XII Students of SMAN 1 Madat Odd Semester 2018/2019 Academic Year. This research is a classroom action research (Classroom Action Research-CAR). Each cycle consists of four stages of activity, namely planning, implementing actions, observing, and reflecting. The subjects of this study were students of class XII SMAN 1 Madat. which amounted to 32 students. Collecting data in this study using observation, tests and documentation. Data validation used member check and triangulation techniques. The data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative descriptive with a percentage. Based on the results of research and discussion, it was found that an increase in student activity and learning outcomes. The increase in learning activities from 17 students or 53.13%, increased to 22 students or 68.75% in the first cycle, and 93.75% or 30 students in the second cycle. The increase in learning outcomes indicated that the average value continued to increase from 67.50 up to 75.94 in the first cycle, and 87.19 in the second cycle, with a level of completeness of learning as many as 9 students 28.13% in the initial conditions, 59.38 % or 19 students in the first cycle, 29 students or 90.63% in the second cycle. Thus, it can be concluded that the application of the Make A Match Learning Model can increase the activity and learning outcomes of the history of material efforts to prepare for Indonesian independence and the events surrounding the August 17, 1945 Proclamation of class XII students of SMAN 1 Madat Odd Semester 2018/2019 academic year.

**Key Words:** activities, learning outcomes, make a match

### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah teladan penting dan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan setiap bangsa. Seluruh komponen dalam dunia pendidikan harus didukung dan digerakkan demi kemajuan tingkat intelektual, dan moral siswa. Setiap mata pelajaran yang diberikan harus mendukung dua hal tersebut, karena kemajuan intelektual dan kedewasaan moral akan mempengaruhi masa depan bangsa (Salma, 2007:2). Rumpun ilmu sosial memberikan sebuah wawasan kemasyarakatan dan pemahaman tentang kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh ialah ilmu sejarah memberi cakrawala berfikir tentang kehidupan masa lalu yang mempengaruhi kehidupan sekarang dan memberi andil bagi kehidupan masa datang. Begitu juga dengan bidang ilmu-ilmu sosial lainnya (Sarwono, 2008: 22).

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran rumpun ilmu sosial, dewasa ini mengalami berbagai masalah, terutama penurunan motivasi siswa untuk mempelajarinya secara sungguh-sungguh dan maksimal (Widja, 1989:91).

Beberapa faktor mengapa mata pelajaran IPS-Sejarah kurang diminati, khususnya bagi para siswa SD hingga SMA. Pertama-tama memang hal ini dipicu oleh kebijakan pemerintah sendiri yang memarjinalkan mata pelajaran ini dari Ujian Nasional (UN). Seperti diketahui, UN yang dilaksanakan untuk jenjang SMA khususnya jurusan IPS hanya menguji enam mata pelajaran, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi. Sedangkan mata pelajaran sejarah yang sebenarnya banyak mengandung fungsi dan arti penting tidak diikutkan. Akibatnya, sejak dini anak-anak didik khususnya di jenjang pendidikan dasar lebih mementingkan ketiga mata pelajaran itu sehingga mata pelajaran lain seperti sejarah menjadi tersisih atau dinomorduakan. Menjadi pandangan dan anggapan umum bahwa pelajaran sejarah kurang di motivasi, sebagian besar siswa beranggapan sejarah merupakan pelajaran yang paling membosankan. Hal senada diungkapkan pula oleh Kuntowijoyo bahwa "Sejarah sebagai ilmu sosial bagi siswa umumnya merupakan mata pelajaran yang kurang di

motivasi kalau bukan pelajaran yang paling membosankan” (Kuntowijoyo, 2008). Pembelajaran sejarah pada kenyataannya di lapangan, sering dijumpai adanya kesan bahwa pelajaran sejarah itu merupakan pelajaran yang sangat membosankan, kurang di motivasi siswa, dianggap sebagai pelajaran yang hanya memaparkan fakta-fakta yang ada, kurang penting, sehingga sering terdengar bahwa pelajaran sejarah dianggap remeh oleh siswa.

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar (Gagne dalam Pribadi (2009:9). Sebagai seorang guru, tuntutan profesionalisme dalam menjalani kariernya sangat mutlak diperlukan. Profesionalisme seorang guru salah satunya ditentukan dengan adanya empat kompetensi wajib, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam kompetensi pedagogis, guru harus mampu mengelola kelas dan kegiatan pembelajaran.

Wiriaatmadja (2002:133) mengemukakan bahwa banyak siswa yang mengeluh bahwa pelajaran sejarah membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun ke tahun, tokoh dan peristiwa sejarah.

Salah satu kondisi yang memicu kebosanan mereka dalam mengikuti pelajaran sejarah adalah disebabkan guru kurang menarik dalam mengajar di dalam kelas dan jarang menggunakan media mengajar yang dapat menarik siswa untuk memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas. Metode yang umum digunakan oleh guru membuat siswa merasa jenuh dan mengantuk dalam mengikuti pelajaran sejarah.

Guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam hal memilih model dan membuat media pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan model pembelajaran harus didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan ditempuh oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XII SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur pada mata pelajaran Sejarah materi sistem organisasi didapatkan data banyaknya nilai siswa yang tidak mencapai KKM yang telah ditentukan 76, yaitu hampir 72% siswa yang nilainya di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Sedangkan yang mencapai KKM hanya 28,13% atau 9 siswa dari jumlah keseluruhan 32 siswa. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan KBM (kegiatan belajar mengajar) agar konsep dan materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik dan mencapai hasil maksimal sesuai KKM yang telah ditentukan. Model pembelajaran yang diterapkan di SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur pada saat pembelajaran yaitu penugasan dan ceramah. Dengan model tersebut, interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru terlihat kurang.

Seharusnya guru harus bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya adalah dengan mengubah model pembelajaran yang ada menjadi lebih kreatif, menarik, dan menyenangkan. Salah satu model yang dapat menjadi referensi guru adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Roger, dkk. (1992) dalam Huda (2012:29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Dengan demikian, akan terjadi pertukaran pengetahuan dan menambah daya ingat siswa yang berkemampuan rendah. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (multi way traffic communication) (Rusman, 2012: 203). Dengan adanya interaksi tersebut diharapkan akan dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga prestasi yang diraih juga mengalami peningkatan. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah teknik Make A Match. Teknik Make A Match ini dilakukan dengan menyiapkan beberapa kartu yang terdiri dari kartu soal dan jawabannya. Kartu-kartu tersebut dibagikan kepada siswa dan setiap siswa harus menemukan pasangannya, yaitu menentukan kecocokan antara pertanyaan yang berada di tangannya dengan jawaban yang berada di tangan temannya. Teknik ini mudah dilaksanakan dan dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan sehingga baik guru maupun siswa dapat memahami langkah langkahnya. Dalam hal ini peran guru adalah membangkitkan motivasi siswa dari luar, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Materi Upaya Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dan Peristiwa Seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 Bagi Siswa Kelas XII SMAN 1 Madat Tahun Semester Genap Tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui cara penerapan metode Make A Match pada materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 pada kelas XII SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur semester genap tahun pelajaran 2018/2019.
2. Meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran Sejarah materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 setelah penerapan metode Make A Match.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur pada pembelajaran Sejarah materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar proklamasi 17 Agustus 1945 setelah penerapan metode make a match semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

## B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Arikunto (2007:3) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama sama. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur. yang berjumlah 32 siswa, yang terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes tulis, dan dokumentasi. Hasil penelitian tindakan kelas ini tercapai sesuai dengan harapan bila dalam penelitian ini:

1. Kriteria siswa tuntas belajar apabila mendapat nilai  $\geq$  KKM minimal 70.
2. Secara klasikal minimal 85% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas atau mendapat nilai  $\geq$  KKM minimal 70.
3. Proses perbaikan pembelajaran (meningkatkan aktivitas belajar siswa) dinyatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa mengalami peningkatan aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### Kondisi Awal

Temuan hasil penelitian awal pada observasi di kelas XII SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur adalah bahwa siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, dan masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pelajaran Sejarah. Siswa yang kurang tertarik itu ditunjukkan dengan bermain-main dengan sesuatu, mengobrol dengan teman sebangku dan tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, sehingga aktivitas siswa terhadap materi pelajaran Sejarah menjadi rendah. Hasil evaluasi siswa berupa nilai tes formatif yang dilaksanakan pada kegiatan awal ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Pembelajaran Sejarah pada Kondisi Awal

No	Ketagori	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	9	28,13
2	Belum Tuntas	23	71,88
	Jumlah	32	100,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari total siswa 32, hanya 9 siswa (28,13%) yang tuntas dalam hasil tes formatif, sedangkan 23 siswa lainnya (71,88%) belum tuntas. Nilai rata-rata siswa adalah 67,5. Selanjutnya, penjelasan mengenai tingkat aktivitas siswa pada kondisi awal sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Aktivitas Siswa Pembelajaran Sejarah pada Kondisi Awal

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)	Ket
1	Siswa Tuntas	17	53,13	
2	Siswa Belum Tuntas	15	46,88	
	Jumlah	33	100	

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut gurunya saja yang menjelaskan materi pembelajaran sedangkan siswa hanya duduk memperhatikan dan menyimak tanpa ada yang mau bertanya dan berpendapat. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa perlu diberikan media atau metode yang menurut mereka menyenangkan dalam melakukan dan melaksanakan pembelajaran.

#### Siklus I

Pembelajaran Sejarah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siklus I dilaksanakan selama dua pertemuan. Adapun rincian hasil kegiatan tes formatif akhir siklus adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Formatif pada Siklus I

No	Ketagori	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	19	59,38
2	Belum Tuntas	13	40,63
	Jumlah	32	100,00

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 19 siswa atau sebesar 59,38%, dan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 13 siswa atau sebesar 40,63%.

Pada siklus I, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 75,94. Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari kondisi awal, karena pada sebelum perbaikan siswa tuntas 9 siswa (28,13%) meningkat menjadi 19 siswa (59,38%) atau meningkat sebanyak 10 siswa (33,33%). Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II karena belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan harapan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas KKM sebesar 76 sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dan tingkat ketuntasan belajar mencapai angka di atas 85% dari jumlah seluruh siswa.

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran Sejarah dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* berlangsung menggunakan 7 indikator yaitu antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, interaksi siswa dengan guru dan interaksi siswa dengan siswa, kerjasama kelompok, aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok, aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran, keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga, partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi. Adapun rincian hasil pengamatan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)	Ket
1	Siswa Tuntas	22	68,75	
2	Siswa Belum Tuntas	10	31,25	
	Jumlah	33	100	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 32 siswa terdapat 22 orang yang tuntas belajarnya (68,75%) dilihat dari Aktivitas siswanya, sedangkan 10 siswa (31,25%) belum tuntas dilihat dari Aktivitas siswanya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II Aktivitas siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II karena peningkatan Aktivitas siswa baru mencapai angka 68,75% dengan harapan pada siklus II Aktivitas siswa siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada, guru dan peneliti merencanakan perbaikan. Perbaikan tersebut yaitu saat dilaksanakan diskusi, guru akan lebih menekankan kerjasama kelompok dan meminta siswa yang belum paham untuk menanyakan langsung kepada guru atau teman satu kelompok. Guru juga akan berkeliling ke kelompok-kelompok untuk menanyakan kesulitan yang ditemui. Selain itu, untuk menjaga agar siswa lebih kondusif saat pelaksanaan

presentasi kartu soal dan jawaban dalam permainan *make a match*, setelah waktu mencari pasangan dinyatakan selesai, guru akan meminta siswa untuk duduk kembali bersama pasangan masing-masing dan mendengarkan presentasi dari pasangan lain.

## Siklus II

Adapun rincian hasil kegiatan tes formatif akhir siklus adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Formatif Pembelajaran Sejarah pada Siklus II

No	Ketagori	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	29	90,63
2	Belum Tuntas	3	9,38
	Jumlah	32	100,00

Dari tabel di atas, dapat diterangkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 29 siswa atau sebesar 90,63%, dan masih ada 3 siswa yang belum tuntas belajarnya atau sebesar 9,38%.

Nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 87,19. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari siklus I, karena pada siklus I siswa tuntas 19 siswa (59,38%) meningkat menjadi 29 siswa (90,63%) atau meningkat sebanyak 10 siswa (33,33%). Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil tes hasil belajar menunjukkan hasil 87,19. Hal ini menunjukkan bahwa tes hasil belajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan karena hasil belajar berada di atas angka kriteria minimal ketuntasan (KKM) sebesar 76, dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya sebanyak 29 siswa atau 90,63%.

Selanjutnya, hasil pengamatan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Aktivitas Belajar pada Siklus II

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)	Ket
1	Siswa Tuntas	30	93,75	
2	Siswa Belum Tuntas	2	6,25	
	Jumlah	33	100	

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 32 siswa terdapat 30 orang yang tuntas belajarnya (93,75%) dilihat dari aktivitas siswanya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan aktivitas siswa sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa aktivitas siswa mencapai angka 93,75%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan siklus II.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dua kali pertemuan pada siklus pertama oleh observer dan penilaian hasil tes formatif siklus pertama, hasilnya ternyata masih belum mencapai ketuntasan sesuai dengan harapan, ternyata hasil ketuntasan belajar mencapai 19 siswa (59,38%) yang dinyatakan tuntas dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran. Adapun penjelasan mengenai peningkatan aktivitas siswa adalah 22 siswa (68,75%) menyatakan meningkat aktivitasnya dalam mengikuti proses pembelajaran dari 32 siswa seluruhnya, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 75,94.

Hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diinginkan. Oleh karena itu setelah melakukan refleksi dan diskusi bersama teman sejawat, maka akan dilakukan kembali perbaikan pembelajaran siklus kedua dengan mengintensifkan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Proses belajar mengajar merupakan interaksi dinamis atau transaksi antara guru dengan siswa, yang menyiratkan adanya perbuatan mengajar, belajar, tujuan pengajaran, pengajaran, kemudahan, dan suasana sekitar pada saat belajar.

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan teman sejawat membahas hasil observasi, maka ketidakberhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus pertama disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung khususnya dalam kegiatan kelompok, terlihat sebagian siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelompok dan terdapat beberapa siswa yang tergolong pandai dalam kelompoknya yang cenderung meningkatkan pekerjaannya sendiri, tidak mau bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain.
- b. Ada siswa yang hanya bermain atau bercanda dengan teman se-kelompoknya. Permasalahan-permasalahan itu timbul diakibatkan karena siswa kurang menguasai cara-cara bertanya dalam sebuah diskusi. Selain itu, siswa yang mampu bertanya tidak memiliki keberanian untuk mengutarakannya. Siswa-siswa yang ngobrol ataupun bermain ketika diskusi kelompok berlangsung disebabkan tidak adanya pembagian tugas dalam kelompok itu. Siswa yang pintar dalam kelompoknya mendominasi pekerjaan atau tugas-tugas yang ada dalam LKS. Sementara siswa yang kurang pandai, hanya ngobrol atau bermain, karena tidak memiliki tugas. Ada juga siswa yang ngorol disebabkan karena kebiasaan siswa itu sendiri.
- c. Dilihat dari pihak guru, permasalahan yang timbul antara lain kemampuan guru dalam mengelola kelas dan bimbingan yang diberikan kurang baik. Akibat dari lemahnya kemampuan guru itu, menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif salah satunya yaitu sebagian siswa bermain ataupun ngobrol ketika demonstrasi berlangsung.
- d. Siswa juga mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan LKS. Sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah/persoalan yang terdapat dalam LKS. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Kesulitan siswa dalam mengerjakan LKS disebabkan kurangnya penjelasan dari guru tentang cara-cara mengerjakan LKS dan juga disebabkan karena siswa tidak terbiasa belajar dengan menggunakan LKS. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mencoba merancang LKS dengan bahasa dan langkah-langkah yang mudah dipahami siswa. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengisian LKS, sehingga ketika kegiatan dimulai siswa sudah sedikit memahami.

Sebagai upaya perbaikan pada siklus kedua, peneliti berpedoman pada hasil observasi pada pelaksanaan siklus pertama, diantaranya :

- a) Siswa merasa senang apabila dalam soal pada lembar kerja siswa (LKS) menggunakan nama siswa, hal ini dikarenakan siswa merasa menjadi dilibatkan secara langsung (berperan) dalam soal yang dikerjakannya di LKS.
- b) Siswa merasa senang dalam kegiatan belajar mengajar apabila pembelajarannya menggunakan benda konkrit atau benda manipulatif, hal ini dikarenakan perkembangan kognitif siswa kelas XII berada pada operasional konkrit
- c) Proses pembelajaran secara berkelompok akan lebih kondusif apabila jumlah anggota kelompok tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan ketika berkelompok jika semakin banyak jumlah anggota kelompok maka semakin banyak pendapat dari anggota kelompok.

Pada siklus II, berdasarkan analisis data tes formatif dan pengamatan pada siklus kedua, 29 orang siswa (90,63%) dinyatakan tuntas belajar dari sebanyak 32 orang siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 87,19. Adapun penjelasan peningkatan aktivitas siswa pada akhir siklus kedua mencapai 93,75% atau 30 siswa dari jumlah keseluruhan siswa 32 siswa sehingga pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan selesai pada siklus kedua, dan kepada satu siswa yang belum tuntas belajar akan diberikan program remedial untuk meningkatkan kemampuan satu siswa tersebut.

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dibuktikan dengan :

- a. Siswa sangat baik dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siklus II.
- b. Siswa terbiasa berkelompok, sehingga aktivitas siswa diluar kegiatan pembelajaran hampir tidak ada.
- c. Sikap kritis sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa dalam pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran make a match.
- d. Sebagian besar siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
- e. Sebagian besar siswa mau menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.
- f. Siswa beraktivitas secara berkelompok dengan baik, dengan kerja sama yang baik.

- g. Siswa sudah dapat menemukan dan menyimpulkan hal penting dari materi pelajarannya dengan sangat baik

Dari hasil diskusi dengan supervisor dan observer maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam dua siklus perbaikan dinyatakan tuntas, dan dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya karena telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa menunjukkan perolehan pada kondisi awal hanya 17 siswa atau 53,13%, naik menjadi 22 siswa atau 68,75% pada siklus pertama, dan 93,75% atau 30 siswa pada siklus kedua. Kenyataan tersebut juga didukung oleh peningkatan hasil dan ketuntasan belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan hasil belajar siswa dari rata-rata pada kondisi awal hanya 67,50 naik menjadi 75,94 pada siklus pertama, dan 87,19 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa 28,13% pada kondisi awal, 59,38% atau 19 siswa pada siklus pertama, 29 siswa atau 90,63% pada siklus kedua, dan masih ada tiga orang siswa (9,38%) yang belum tuntas, sehingga semua indikator dan kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua. Berdasarkan data ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan tuntas, walaupun ada satu orang siswa yang belum tuntas belajarnya. Setelah peneliti dengan kepala sekolah dan observer mendiskusikan tentang hasil observasi yang dikaitkan dengan hasil tes formatif, maka pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya.

Hasil belajar sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Sependapat dengan pernyataan-pernyataan di atas, paling tidak terdapat 3 landasan teoretis yang mendasari pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi. Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (mastery learning) atau belajar sebagai penguasaan (learning for mastery). Ketiga, bagi perkembangan pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi adalah usaha penyusunan kembali definisi bakat. Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi dalam konteks sosial serta dalam proses belajar anak membangun pengetahuannya sendiri dan memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus perbaikan dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa:

1. Proses pembelajaran sejarah materi upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 menggunakan metode make a match di mulai dari merumuskan indikator yang harus dicapai setelah metode make a match berakhir, menetapkan langkah-langkah make a match yang akan dilaksanakan, memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, serta mempersiapkan media yang akan digunakan berjalan dengan baik. Seluruh tahapan proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga hasil berupa peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat tercapai.
2. Penerapan metode make a match pada Sejarah materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 mampu meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas belajar dari 17 siswa atau 53,13%, naik menjadi 22 siswa atau 68,75% pada siklus pertama, dan 93,75% atau 30 siswa pada siklus kedua.
3. Penerapan metode make a match pada Sejarah materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas terus mengalami peningkatan dari 67,50 naik menjadi 75,94 pada siklus pertama, dan 87,19 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa 28,13% pada kondisi awal, 59,38% atau 19 siswa pada siklus pertama, 29 siswa atau 90,63% pada siklus kedua, dan masih ada tiga orang siswa (9,38%) yang belum tuntas, sehingga semua indikator dan kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua.



## E. Referensi

- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Siregar, Eveline. 2007. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widja, I gede. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.
- Sarwono, SW. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pribadi, Benny A.. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penetapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.